

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan keadaan di mana terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) yang bertahan melebihi durasi tiga bulan (Brunner & Suddart 2022). Mengakibatkan terhambatnya kemampuan ginjal memproses cairan metabolik dan salah satu penyebab terjadinya uremia dan azitemia (Inayati, 2020). Penyakit ginjal kronis ditandai dengan kerusakan ginjal dari waktu ke waktu secara perlahan, seperti kehilangan nafsu makan, mual, muntah, kelelahan, kram otot, pembengkakan kaki dan pergelangan kaki dan tekanan darah tinggi.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC 2020) di Amerika Serikat berdasarkan jenis kelamin dan umur, pada tahun 2017-2020 sekitar 34% yang didominasi oleh penduduk yang berusia 65 tahun 12% berusia 45- 64 tahun atau 6% berusia 18-44 tahun. Gagal ginjal kronik lebih sering sedikit terjadi pada wanita sekitar 14% dan pria 12% berdasarkan statistik cepat lebih dari 1 dari 7 orang.

Pan American Health Organization (PAHO 2021) menyampaikan total kematian akibat Gagal Ginjal Kronik berjumlah 254.028 per tahun 2019 diantaranya kematian laki laki berjumlah 131.008 dan pada wanita berjumlah 123.020. Angka kematian diperkirakan 15,6% berjumlah 100.000 kematian penduduk. Disebagian besar angka terjadi penyakit gagal ginjal kronik lebih besar pria dibanding Wanita. Data menyebutkan dari 10 negara angka kematian tertinggi berdasarkan relevansi usia yang tertinggi yaitu Nikaragua mencapai 73,9% per 100.000 kematian dan terendah ada di negara Kanada mencapai 5,0 % per 100.000 kematian.

Prevalensi gagal ginjal kronik di atas umur 15 tahun mencapai 0,38% setara dengan 713.784 orang, dan di Sumatera Utara mencapai 0,33% setara dengan 36.410 orang dan sebagian penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mencapai 11,57% setara dengan 125 orang angka

ini diprediksi akan terus bertambah, bila gaya hidup tidak sehat terus diterapkan Riset Kesehatan Dasar (2018).

Pasien gagal ginjal kronik banyak mengalami fase dan masalah fisik yang diakibatkan penyakit tersebut. Masalah fisik yang terjadi mengakibatkan terganggunya aktivitas dan mengharuskan pasien mengurangi aktivitas sehari-hari. Selain masalah fisik yang terjadi terdapat masalah psikologis yang menghampiri. Stress, cemas, takut sering terjadi pada awal diagnosis penyakit ini. Perubahan gaya hidup, tidak pastinya tentang harapan hidup dan harus menjalani hemodialisa demi keberlangsungan hidup. Peran keluarga dibutuhkan dalam proses penerimaan penyakit ini, keluarga hadir dalam memberikan dukungan dan mendampingi pasien, dengan perawatan dan dukungan keluarga pasien dapat mulai menerima penyakit yang diderita dan masalah psikologis seperti stress, cemas, dan takut dapat berkurang.

Menurut Munawaroh (2023) stress merupakan reaksi tubuh terhadap tekanan atau masalah yang ada. stress digambarkan sebagai keadaan yang berkaitan pada stimulus tinggi dan sulit untuk diperkirakan. Memberikan berbagai macam respon psikologis perilaku yang dapat memicu stressor. Perilaku stress menyesuaikan dimana dorongan yang terjadi lebih tinggi berkontribusi pada kejadian yang lebih sulit dan beragam.

Mental Health Foundation menyatakan stres merupakan respons tubuh terhadap tekanan. Banyak yang menjadi pemicu terjadinya stres di kehidupan atau peristiwa yang tidak terduga. Kemampuan untuk mengatasinya dapat bergantung pada genetika, kejadian di awal kehidupan, kepribadian, serta keadaan sosial dan ekonomi. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan stres seperti kehilangan, perceraian atau perpisahan, kehilangan pekerjaan, atau masalah keuangan yang tidak terduga. Tanda-tanda stress yang dapat dirasakan yaitu, seperti cemas, takut, marah atau agresif, sedih, mudah tersinggung, frustrasi dan tertekan. Hal ini dapat membuat tubuh dan perasaan menjadi lebih buruk, sakit kepala, masalah

pencernaan seperti sembelit, kembung, atau diare, pernapasan dangkal atau hiperventilasi, berkeringat, jantung berdebar-debar, sakit dan nyeri.

Self-esteem merupakan perilaku penerimaan diri manusia mengenai harga diri, dan kepercayaan yang dimiliki. *Self esteem* merupakan bagian dari ilmu psikologi yang memiliki peranan penting dalam mengkaji penerimaan diri. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah perilaku (Khairunisa, 2024). Berbagai faktor dapat meningkatkan tingkat stres salah satunya rendahnya self esteem, cenderung memiliki sifat cepat putus asa dan pesimis tentang penyakitnya, faktor faktor eksternal yang mempengaruhi *self esteem* (Isro'in et al., 2024).

Penelitian Ira et al., (2022) terkait hubungan *self esteem* dengan tingkat depresi, ansietas, stress, pada pasien yang menjalani hemodialisa menunjukkan hasil r hitung 0,0674 dan p value = 0,001 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* terhadap tingkat stress pada pasien hemodialisa hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes (2022) penelitian dilaksanakan di RS Panti Waluya Sawahan Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan harga diri terhadap kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada masa pandemic covid-19. Hasil menunjukkan $p=(0,006) < (0,05)$. Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri rendah yaitu (58,3%) akan memiliki kualitas hidup yang rendah berada kategori kurang (47,2%).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan *self esteem* dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit Royal Prima?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *self esteem* pada pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan
2. Untuk mengidentifikasi tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan
3. Untuk menganalisis apakah ada hubungan signifikan antara *self esteem* dan tingkat stress yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan

Manfaat Penelitian

1. Manajemen Rumah Sakit

Sebagai bahan informasi yang akan dijadikan dalam membuat sebuah strategi dalam mengedukasi pasien terkait dengan *self esteem* dan tingkat stres.

2. Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas berkaitan dengan *self esteem*, tingkat stress, dan GGK.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan evidence based untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan topik *self esteem*, tingkat stress, dan GGK.

Peneliti selanjutnya dapat meneruskan studi ini dengan memperluas lingkup penelitian, misalnya dengan membandingkan *self esteem* dengan tingkat stres.